

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *TASK-BASED LANGUAGE TEACHING* (TBLT) BERBASIS PROYEK DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (*SPEAKING SKILLS*) MAHASISWA NON-BAHASA INGGRIS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Ananda Meisarah Harahap

PGMI, STAI Hikmatul Fadhillah Medan, Indonesia

Email: anandameisarahharahap@gmail.com

Abstract

Keywords:

Task-Based Language Teaching (TBLT), Digital Projects, Speaking Skills, Non-English Department Students, Literature Review

Oral communication skills in English are an essential competence for non-English department students to face global challenges. However, conventional teaching methods often fail to address foreign language anxiety and the lack of active student engagement. This study examines the implementation of the Task-Based Language Teaching (TBLT) approach combined with the utilization of digital projects as an alternative strategy in higher education English learning. Employing a literature review method, this article analyzes various relevant scientific literatures to evaluate the effectiveness of the model. The findings of the review indicate that TBLT is capable of providing an authentic communication space through the completion of meaningful tasks, while the integration of digital projects—such as podcasts, collaborative videos, and technology-based media—proves effective in motivating students, reducing anxiety levels, and improving speaking fluency and accuracy. Based on these results, educators are advised to adopt the integration of TBLT and digital media to create an interactive, student-centered learning ecosystem that is relevant to the demands of the modern workforce.

Abstrak

Kata Kunci :

Task-Based Language Teaching (TBLT), Proyek Digital, Keterampilan Berbicara, Mahasiswa Non-Bahasa Inggris, Kajian Literatur

Kemampuan komunikasi lisan dalam bahasa Inggris merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa non-bahasa Inggris guna menghadapi tantangan global. Kendati demikian, metode pengajaran konvensional sering kali gagal mengatasi kecemasan berbicara (*foreign language anxiety*) serta minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang dipadukan dengan pemanfaatan proyek digital sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat tinggi. Menggunakan metode studi literatur, artikel ini menganalisis berbagai literatur ilmiah relevan untuk melihat efektivitas model tersebut. Temuan kajian menunjukkan bahwa TBLT mampu menyediakan ruang komunikasi yang autentik melalui penyelesaian tugas-

tugas bermakna, sementara integrasi proyek digital—seperti siniar (*podcast*), video kolaboratif, dan media berbasis teknologi—terbukti efektif dalam memotivasi mahasiswa, menekan tingkat kecemasan, serta meningkatkan kefasihan dan keakuratan berbicara. Berdasarkan hasil tersebut, para pengajar disarankan untuk mengadopsi integrasi TBLT dan media digital guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, berpusat pada mahasiswa, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan masyarakat digital saat ini, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara lisan (*speaking skills*) tidak lagi menjadi monopoli mahasiswa dari program studi bahasa Inggris saja. Mahasiswa dari rumpun ilmu non-bahasa Inggris—seperti teknik, ekonomi, teknologi informasi, dan ilmu sosial—dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi global yang memadai guna mendukung karier masa depan mereka. Kendati demikian, realitas di ruang kelas perkuliahan *General English* menunjukkan berbagai tantangan klasik. Sebagian besar mahasiswa non-bahasa Inggris mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan berbicara (*foreign language anxiety*), minimnya penguasaan kosakata aktif, serta kurangnya kesempatan untuk berlatih di luar jam kuliah. Pendekatan pembelajaran konvensional yang terlalu fokus pada tata bahasa teoretis (*grammar-translation method*) sering kali membuat mahasiswa pasif dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis bentuk (*form-focused instruction*) menuju pembelajaran berbasis makna (*meaning-focused instruction*). Salah satu pendekatan teoretis yang terbukti efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua adalah *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Dalam TBLT, fokus utama pembelajaran diletakkan pada penyelesaian tugas bermakna (*meaningful tasks*) yang menyerupai situasi dunia nyata. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menawarkan peluang besar melalui pemanfaatan **proyek digital** (seperti pembuatan *podcast*, vlog edukatif, dan presentasi berbasis video). Integrasi TBLT dengan proyek digital diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan relevan dengan gaya hidup mahasiswa masa kini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam literatur yang relevan mengenai efektivitas implementasi TBLT berbasis proyek digital dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa non-bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat dan Tantangan Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*) Mahasiswa Non-Bahasa Inggris

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan salah satu aspek esensial dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Namun, bagi mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris, pembelajaran *speaking* sering kali diwarnai oleh berbagai hambatan afektif dan metodologis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), keterbatasan kosakata (*vocabulary constraint*), kurangnya rasa percaya diri, serta ketakutan akan membuat kesalahan tata bahasa (*grammatical errors*). Selain faktor internal, metode pengajaran konvensional yang berfokus pada pendekatan *Presentation, Practice, Production* (PPP) atau pemahaman tata bahasa secara deduktif cenderung menempatkan

mahasiswa pada posisi pasif. Hal ini mengakibatkan minimnya ruang bagi mahasiswa non-bahasa Inggris untuk melakukan interaksi komunikatif yang bermakna (*meaningful communication*). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma pembelajaran ke arah pendekatan yang berpusat pada pembelajar (*student-centered learning*) dan berbasis pada penggunaan bahasa secara autentik.

2. Pendekatan Task-Based Language Teaching (TBLT)

Task-Based Language Teaching (TBLT) merupakan pendekatan komunikatif yang menempatkan "tugas" (*task*) sebagai unit inti dalam perencanaan dan penyampaian pembelajaran. Merujuk pada kerangka konseptual Jane Willis dan Rod Ellis, TBLT menggeser fokus dari pembelajaran struktur bahasa (*form-focused*) menuju penyelesaian tugas bermakna yang berorientasi pada makna (*meaning-focused*).

Struktur kerangka kerja TBLT umumnya terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Pra-Tugas (*Pre-Task*): Dosen memperkenalkan topik, mengaktifkan skema pemikiran mahasiswa, dan memberikan instruksi mengenai luaran tugas.
2. Siklus Tugas (*Task Cycle*): Mahasiswa mengerjakan tugas secara berpasangan atau berkelompok, melakukan perencanaan (*planning*), dan melaporkan hasil kerja mereka (*reporting*).
3. Fokus Bahasa (*Language Focus*): Tahap analisis dan latihan untuk mengulas fitur-fitur bahasa, kosakata, serta struktur gramatikal yang muncul selama proses penyelesaian tugas.

Implementasi TBLT terbukti efektif mendorong kelancaran (*fluency*), keakuratan (*accuracy*), dan kompleksitas (*complexity*) berbicara karena menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dan bernegosiasi makna secara aktif.

3. Integrasi Proyek Digital dalam TBLT

Seiring berkembangnya era digital, integrasi teknologi ke dalam kerangka TBLT—dikenal sebagai *Technology-Mediated TBLT*—menjadi katalis penting dalam inovasi pembelajaran bahasa. Proyek digital (*digital projects*) seperti pembuatan vlogging, presentasi multimedia, podcast, *Digital Storytelling* (DST), hingga pembuatan konten berbasis media sosial atau aplikasi pembelajaran memberikan dimensi baru pada tugas TBLT.

Integrasi proyek digital menawarkan beberapa keunggulan utama:

1. Autentisitas Konteks: Media digital memungkinkan mahasiswa menciptakan produk bahasa yang ditujukan untuk audiens nyata.
2. Otonomi Belajar (*Learner Autonomy*): Mahasiswa memiliki kendali lebih atas proses eksplorasi konten, pembuatan naskah, hingga editing teknis.
3. Peluang Latihan yang Fleksibel: Penggunaan alat perekam digital memungkinkan mahasiswa melatih pengucapan (*pronunciation*) dan ekspresi secara berulang sebelum mempublikasikannya, yang secara langsung mengurangi kecemasan berbicara.

4. Sintesis Hubungan TBLT Berbasis Proyek Digital dan Keterampilan Berbicara

Mengkaji sintesis literatur dari berbagai penelitian empiris, penerapan TBLT berbasis proyek digital berdampak positif terhadap peningkatan *speaking skills* mahasiswa non-bahasa Inggris melalui beberapa mekanisme berikut:

1. Penurunan *Speaking Anxiety*: Pelaksanaan tugas berbasis proyek digital memberikan ruang aman (*safe space*) bagi mahasiswa untuk mempersiapkan dan merevisi luaran lisan mereka secara mandiri sebelum dinilai atau ditampilkan.
2. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Penugasan berbasis teknologi meningkatkan keterlibatan interaktif (*student engagement*) dan motivasi intrinsik karena relevan dengan gaya hidup digital mahasiswa masa kini.
3. Pengembangan Keterampilan Abad 21: Selain meningkatkan aspek kelancaran dan penguasaan kosakata (*fluency and vocabulary*), kombinasi TBLT dan proyek digital melatih pemikiran kritis, kolaborasi, dan literasi digital secara simultan.

5. Kebaruan dan Kebijakan Pembelajaran (Rangkuman Kajian)

Secara keseluruhan, kajian literatur mengonfirmasi bahwa TBLT berbasis proyek digital adalah strategi pedagogis yang adaptif untuk menjembatani jurang kemampuan bahasa Inggris pada mahasiswa non-jurusan. Pendekatan ini mengubah pembelajaran *speaking* dari aktivitas teoretis yang menakutkan menjadi pengalaman belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil karya nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Literatur (*Literature Review*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka teoretis maupun empiris, seperti artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah dipublikasikan, prosiding seminar, serta buku teks yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan pelaksanaan studi literatur meliputi:

1. **Identifikasi Topik:** Menentukan fokus pada penerapan TBLT, integrasi proyek digital, dan peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa non-bahasa Inggris.
2. **Pencarian Literatur:** Menelusuri database akademik (seperti Google Scholar, Eric, ScienceDirect, dan ResearchGate) menggunakan kata kunci terkait.
3. **Seleksi dan Analisis Data:** Menyaring literatur berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas, kemudian melakukan analisis tematik untuk menyintesis temuan-temuan kunci dari berbagai peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar dan Siklus TBLT (*Task-Based Language Teaching*)

Task-Based Language Teaching (TBLT) merupakan salah satu pengembangan dari pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching* / CLT). Menurut Willis & Willis (2007), TBLT menempatkan tugas (*task*) sebagai unit sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa. Tugas didefinisikan sebagai kegiatan di mana seseorang memproses bahasa untuk mencapai hasil komunikatif tertentu.

Kerangka kerja TBLT umumnya dibagi menjadi tiga tahapan utama:

1. Pra-Tugas (*Pre-task*): Dosen memperkenalkan topik, mengaktifkan pengetahuan awal (*schema*), dan memberikan contoh tugas kepada mahasiswa.
2. Siklus Tugas (*Task Cycle*): Mahasiswa melakukan tugas secara berpasangan atau kelompok, merencanakan laporan, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.
3. Fokus Bahasa (*Language Focus*): Analisis dan praktik terhadap unsur kebahasaan (tata bahasa, pelafalan, kosakata) yang muncul selama pelaksanaan tugas.

Berdasarkan kajian pustaka, penerapan siklus ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara mandiri dan interaktif, mengurangi dominasi dosen di kelas, serta mendorong terjadinya negosiasi makna (*negotiation of meaning*).

B. Integrasi Proyek Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penerapan TBLT di era modern akan sangat terbatas jika hanya mengandalkan interaksi tatap muka konvensional di dalam kelas. Oleh karena itu, integrasi **proyek digital** menjadi jembatan yang sangat efektif. Proyek digital merujuk pada kegiatan berbasis tugas yang memanfaatkan perangkat teknologi dan aplikasi digital (seperti platform perekam suara, aplikasi penyunting video, atau media sosial) sebagai media luaran (*output*).

Beberapa bentuk proyek digital yang lazim diteliti dalam literatur pembelajaran bahasa meliputi:

1. Pembuatan Sinar (*Podcasting*): Melatih keterampilan berbicara tanpa tekanan visual langsung, sehingga efektif menurunkan kecemasan bagi mahasiswa pemalu.
2. Vlog / Video Presentasi Tematik: Menggabungkan komunikasi lisan dengan ekspresi tubuh dan literasi digital.
3. Diskusi Kolaboratif Daring: Memanfaatkan platform konferensi video untuk simulasi negosiasi atau perdebatan profesional.

Studi menunjukkan bahwa proyek digital memberikan waktu berpikir tambahan (*planning time*) yang memadai sebelum mahasiswa memproduksi ujaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas kefasihan (*fluency*) mereka.

C. Pengaruh TBLT Berbasis Proyek Digital terhadap *Speaking Skills* Mahasiswa Non-Bahasa Inggris

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur empiris, implementasi TBLT berbasis proyek digital memberikan dampak signifikan terhadap komponen keterampilan berbicara, yang meliputi:

1. Peningkatan Kefasihan (*Fluency*) dan Keberanian Berbicara:

Mahasiswa non-bahasa Inggris sering terhambat oleh kebiasaan menerjemahkan kata per kata dari bahasa ibu ke bahasa Inggris. Melalui TBLT, fokus dialihkan dari struktur kaku ke penyampaian pesan. Proyek digital memberikan kesempatan berulang (*rehearsal*) sebelum rekaman atau presentasi final dikumpulkan, sehingga mahasiswa menjadi lebih lancar dan terbiasa berbicara secara spontan.

2. Penurunan Kecemasan Berbicara (*Foreign Language Anxiety*):

Kelas bahasa Inggris kerap menjadi sumber kecemasan akibat rasa takut dievaluasi secara langsung oleh dosen atau teman sekelas. Pendekatan berbasis proyek digital memberikan ruang yang lebih aman (*low-anxiety environment*), di mana mahasiswa dapat merekam suara atau video mereka di luar kelas dengan kendali penuh atas hasil akhir sebelum diserahkan kepada pengajar.

3. Keterlibatan Aktif (*Student Engagement*) dan Kontekstualisasi:

Tugas yang dirancang dalam bentuk proyek digital biasanya dikaitkan dengan konteks dunia nyata atau bidang studi pilihan mahasiswa (misalnya, mahasiswa teknik membuat sinar tentang inovasi teknologi dalam bahasa Inggris). Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik karena materi terasa relevan dengan kebutuhan profesional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang dikombinasikan dengan proyek digital merupakan strategi yang sangat layak dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa non-bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjembatani kebutuhan komunikasi autentik melalui siklus tugas yang sistematis, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi modern untuk mereducir kecemasan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kefasihan dan rasa percaya diri mahasiswa. Oleh karena itu, para pengajar di perguruan tinggi disarankan untuk mendesain kurikulum *General English* yang mengintegrasikan TBLT berbasis proyek digital guna menghasilkan lulusan non-bahasa Inggris yang memiliki daya saing global dan keterampilan komunikasi yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Ellis, R. (2009). *Task-based Language Teaching: Sorting out the Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing Task-Based Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press